

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah Alfred Binet menemukan konsep kecerdasan *Intelligent Quotient* (IQ), kebijakan pendidikan beorientasi pada titik sentral pencapaian standar IQ, yaitu menitik beratkan pada kemampuan bahasa dan logika matematika. Sehingga seringkali penerapan kebijakan tersebut mematikan potensi banyak siswa yang memiliki kecerdasan di luar kecerdasan linguistik dan matematis-logis. Akibatnya, kecerdasan seseorang hanya dipandang pada tingkat kemampuan penguasaan bahasa dan matematika, serta direalisasikan dalam bentuk ujian seperti yang ada di berbagai institusi pendidikan.

Keadaan tersebut menimbulkan beberapa bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia sendiri, tidak sedikit pendidik hanya fokus mengajar peserta didik yang dinilai pandai dan mengabaikan peserta didik yang dianggap bodoh, mainstream pendidik tentang peserta didik pintar-bodoh ketika mengajar inilah yang menjadikan diskriminasi dalam proses pembelajaran. Bukankah manusia itu dihadapkan Allah itu sama tidak dibeda bedakan sesuai IQ nya, seperti dalam firman Allah,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Al Hujuraat: 13)

Ironisnya, sekolah dianggap favorit atau unggul jika di dalamnya terdapat siswa-siswa yang memiliki IQ tinggi, memiliki sistem seleksi masuk yang sangat ketat, bukan karena sekolah tersebut menghasilkan *output* yang berkualitas dari *input* yang beragam. Seharusnya sekolah unggul adalah yang sebaliknya, menerima peserta didik dari berbagai kalangan kemudian menjadikan mereka berkualitas sesuai bidang masing-masing.

Faktanya seseorang yang memiliki IQ tinggi tidak selamanya sukses dalam kehidupan, karena kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh serangkaian tes IQ atau dari aspek kognitif saja. Banyak faktor lain yang menunjang kesuksesan seseorang, diantaranya yaitu *skill*, kesempatan, dan kepiawaian dalam mengelola emosi. Memang tes IQ yang terfokus pada kecerdasan akademis ini dapat memperkirakan keberhasilan peserta didik disekolah, akan tetapi keberhasilan di dunia nyata mencakup

lebih dari sekedar kecakapan berbahasa dan berlogika matematika.¹ Padahal sekolah tidak hanya sekedar membekali peserta didik untuk memiliki kecakapan dalam ruang kelas saja, tapi juga pembinaan agar menjadi pribadi yang cakap dalam dunia luar.

Dalam Islam diyakini setiap manusia terlahir memiliki *fitrah*² yang berbeda beda dan unik, yang mana fitrah itu bisa dikembangkan. Seperti dalam sebuah Hadits nabi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.

Oleh karena itu, di dunia pendidikan tidak seharusnya ada sebutan peserta didik pintar atau peserta didik bodoh dalam suatu pembelajaran, akan tetapi semua anak adalah anugrah yang lahir atas fitrahnya, sehingga tugas guru adalah bagaimana cara mengembangkannya sesuai dengan kemauan dan kemampuan siswa itu sendiri sesuai dengan bakat dan minatnya. Guru juga mendidik layaknya orang tua mengantarkan siswa siswinya menjadi siswa siswi yang berakhlakul karima, tanpa memandang satu kecerdasan yang dimiliki siswa, yaitu kecerdasan IQ saja.

¹ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 10

² fithrah manusia adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir, atau oleh bahasa melayu disebut dengan keadaan semula jadi (Achmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta : The International Institute Of Islamic Thought IIIT, 2003, h. 24)

Setelah bertahun-tahun terjebak dalam paradigma yang menganggap manusia hanya memiliki satu kecerdasan (logika-matematika) yang bisa diukur dengan alat yang disebut test IQ, seorang psikolog Harvard, Howard Gardner mempersoalkan betapa sempitnya pengertian kecerdasan yang diyakini oleh hampir seluruh masyarakat tersebut, padahal kecerdasan memiliki makna yang luas seiring dengan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah (*problem solving*) dan kemampuan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.³ Maka dalam hal benar adanya bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna yang memiliki banyak atau multi kecerdasan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-Tin :4)”

Gardner memetakan ada tujuh kecerdasan dasar yang dimiliki oleh manusia, namun tidak lama kemudian penelitian selanjutnya menemukan bahwa ada ada delapan kecerdasan dan memungkinkan ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Sembilan kecerdasan manusia yang dipetakan oleh Gardner tersebut adalah kecerdasan (1) linguistik, (2) kecerdasan matematis-logis, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan

³ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm.2

kinestesis, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan interpersonal, (8) kecerdasan naturalis, (9) dan kecerdasan eksistensial.⁴ Setiap manusia memiliki beberapa kecerdasan dari sembilan kecerdasan tersebut, oleh karena itu setiap manusia adalah cerdas dan tidak ada manusia yang tidak cerdas.

Sembilan kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner tersebut dikenal sebagai teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Teori kecerdasan majemuk berasal dari ilmu psikologi yang kemudian berkolaborasi dengan ilmu pendidikan. Ketika teori tersebut ditarik ke ranah pendidikan, sekian sistem yang telah lama dianut dalam dunia pendidikan menuai kritik, terutama pada aspek pembelajaran yang terjadi selama ini. Jika menganut teori kecerdasan majemuk Gardner, akan ditampilkan wajah pendidikan yang baru baik dari segi kurikulum, proses pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran.

Sedangkan Menurut T. Amstrong (2004) dalam bukunya “Kamu Itu Lebih Cerdas Daripada Yang Kamu Duga” (*You’re Smarter Than You Think*), anak-anak memiliki kecerdasan majemuk. Dalam buku tersebut dikatakan sedikitnya ada 8 macam kecerdasan yang salah satu atau beberapa diantaranya dapat dimiliki oleh seorang anak, yaitu: (1) Kecerdasan dalam menggunakan kata-kata (*Linguistic Intelligence*); (2) Kecerdasan dalam

⁴ Howard Gardner’s Theory Of Multiple Intelligences, di *Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center*, hlm. 1

bermusik (*Musical Intelligence*); (3) Kecerdasan dalam menggunakan logika (*Logical-Mathematical Intelligence*); (4) Kecerdasan dalam menggunakan gambar (*Visual-Spatial Intelligence*); (5) Kecerdasan dalam memahami tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*); (6) Kecerdasan dalam memahami sesama (*Interpersonal Intelligence*); (7) Kecerdasan dalam memahami diri sendiri (*Intrapersonal Intelligence*); (8) Kecerdasan dalam memahami alam (*Naturalist Intelligence*).⁵

Dalam Konsep Islam mengenai kecerdasan, disebutkan dalam surat Al-Isra ayat: 7

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”⁶ (Al-Quaran, Surat al-Isra [17]: 70).

Ayat ini mengindikasikan adanya potensi superiority dalam diri setiap manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, potensi tersebut salah satunya adalah kecerdasan. Dengan inteligensinya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus, melalui

⁵ Armstrong, T., 2004. *Kamu itu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga*. Alih bahasa : Arvin Saputra. Batam : Interaksara.

⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Semarang: Karya To ha Putra), hal. 289

pendidikan.

Pendidikan abad 21 menuntut pola pendidikan yang lebih mengoptimalkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. UNESCO mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa pendidikan harus diletakkan dalam empat pilar, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar seumur hidup (*life long learning*).⁷

Teori kecerdasan majemuk yang ditemukan oleh Gardner sebenarnya sesuai apabila diterapkan dalam pendidikan Indonesia, mengingat pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁸

Menurut Bobbi DePorter tidak ada siswa yang bodoh,⁹ mereka yang tidak memahami atau menguasai apa yang diajarkan oleh pendidik itu dikarenakan cara penyampaian pendidik yang mungkin salah, menganggap

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 5

⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

⁹ Bobbi DePorter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 7.

peserta didik semua secara rata memiliki gaya belajar yang sama, akibatnya peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetis dalam kelas sering tidak tersentuh ketika pendidik menggunakan metode ceramah. Maka agar mendapatkan hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, maka seorang pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang unik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki perbedaan genetika dan juga lingkungan hidup yang berbeda. Kedua hal tersebut yang kemudian membentuk karakter (potensi, minat, dan bakat) yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan bukan hanya kurikulum yang tertulis, tetapi pendidik sebagai *hidden* kurikulum juga memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran melibatkan pendidik dan peserta didik secara total, sehingga desain kurikulum sebaik apapun jika tidak diimbangi dengan pendidik yang kompeten, tentunya tidak akan mampu meraih hasil seperti yang diharapkan. Demikian pembelajaran PAI, para pendidik juga dituntut untuk mampu mengajar dan membimbing, transfer ilmu pengetahuan dan juga transfer nilai.

Upaya peningkatan keterampilan pendidik dalam menggunakan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan seluruh kecerdasan yang dimiliki peserta didik menjadi sangat urgen.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Multiple Intelligences* efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya adalah penelitian Tri Mei yang mengemukakan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* terhadap hasil belajar afektif dan kognitif siswa.¹⁰

Meski banyak penelitian yang membahas tentang teori *Multiple Intelligences* yang ditemukan oleh Gardner ini, akan tetapi masih sedikit sekali lembaga pendidikan yang mengaplikasikan dalam dunia nyata, disebabkan begitu kompleksnya pemahaman akan teori ini, baik itu yang salah memaknai sebagai mata pelajaran atau yang kesulitan memilih metode atau strategi untuk menerapkannya.

Banyak sekali strategi pembelajaran yang berbasis *Multiple Inteleences*, dituliskan di dalam buku karya Munif Chatib, setidaknya ada 15 bentuk strategi pembelajaran yang bisa diterapkan di dunia pendidikan yaitu : (1) *Strategi Diskusi* (2) *Strategi Action Research* (3) *Strategi Klasifikasi* (4) *Strategi Analogi* (5) *Strategi Identifikasi* (6) *Strategi Sosiodrama* (7) *Strategi Penokohan* (8) *Strategi Flash Card* (9) *Strategi Gambar Visual* (10) *Strategi Papan (Karton)* (11) *Strategi Wayang* (12) *Strategi Applied Learning* (13)

¹⁰ Tri Mei Adi Saputra, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar*, Jurnal Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2013

*Strategi Movie Learning (14) Strategi Environment Learning (15) Strategi Service Learning.*¹¹

Strategi pembelajaran sendiri mempunyai makna *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”*..Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (J.R. David dalam Sanjaya, 2008:126).¹²Dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai secara optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai.

Dari pengertian Strategi Pembelajaran di atas maka Penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Apabila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam maka Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam yakni menciptakan manusia yang yang seutuhnya dengan jalan membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

¹¹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012)

¹² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 124

menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Berkaitan dari pengertian diatas tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis tertarik untuk menjadikan *Multiple Intelligences* menjadi salah satu strategi pembelajaran PAI, yang menginterasikan Sembilan kecerdasan dan mencoba menerapkan 15 strategi karya Munif Chatib sebagai kolaborasinya. penulis menemukan sekolah yang dianggap mampu untuk dijadikan bahan penelitian, yaitu SMK Al Biruni.

SMK Al Biruni yang berdiri pada tahun 2012, di daerah Provinsi Jawa Barat tepatnya di kabupaten Cirebon, kecamatan Ciwaringin, Desa Babakan, yang mana Desa Babakan terkenal dengan Desa Santri, karena banyak pondok pesantren yang berkembang di desa ini. Di sini penulis tertarik untuk meneliti suatu sekolah yang baru berkembang, dan bisa disebut juga sekolah baru, yaitu sekolah yang sangat menjunjung akhlak, etika dan moral yang baik, hampir tidak ditemui di sekolah ini anak anak yang dibatas kewajaran moralnya.

Sekolah ini tidak mengenal klasifikasi anak yang pintar atau yang bodoh, anak yang dari kalangan kaya atau dari kalangan biasa, karna disekolah SMK Al Biruni semua siswa sama, belajar bersama dalam bingkai kekeluargaan. Tak jarang sekolah SMK Al Biruni sering mengadakan out

bond, rihlah ke tempat tempat yang dirasa mampu mempererat persaudaraan antar siswa.

Menurut Abdul Jabar salah seorang guru PAI di SMK Al Biruni menuturkan

“siswa disini dianggap sama, tidak ada yang pintar maupun bodoh, tidak melihat kesempurnaan fisik yang dimiliki, yang penting mereka menjadi anak yang penurut, sopan terhadap guru dan orang tua, pintar itu nomor sekian, karena sejatinya kecerdasan itu bukan hanya diukur dari kognisi saja”

Selanjutnya, statement diatas diperkuat oleh Ahmad Kholiq selaku kepala sekolah SMK Al Biruni beliau pernah mengatakan dalam suatu rapat bulanan para guru, beliau mengatakan:

“SMK Al Biruni yang mempunyai dua prodi keahlian yaitu prodi tata busana dan tata boga, yang alhamdulillah semua lulusnya menjadi orang yang baik, dan beragam profesi. Ada yang bekerja menjadi salah satu chef di kapal pesiar, ada yang bekerja di bengkel padahal dulu di prodi tata boga, ada yang melanjutkan menjadi mahasiswa, ada yang bekerja di garmen pabrik industri jahit, dan macam macam profesi alumni sekolah kita ini. Jadi sebagai pendidik hendaknya kita mengarahkan siswa siswi bukan hanya kemampuan IQ saja, lebih lebih spiritual dan emotional question sangat dibutuhkan untuk bekal para siswa siswi setelah lulus dari sekolah.”

Ciri khas yang lain dari sekolah ini adalah penerapan tentang model pesantren, siswa yang diperlakukan dengan gaya santri, peraturan sekolah yang seperti pesantren, pelajaran muatan lokal tentang kepesantiran, dan lain sebagainya.

Kecerdasan majemuk sebenarnya sudah sejak lama diterapkan di pesantren jauh sebelum teori dari Gardner di munculkan. Seperti salah satu contohnya dalam aspek kecerdasan bahasa (satu dari Sembilan kecerdasan menurut Gardner), aspek kecerdasan ini telah dikembangkan lama dalam pesantren salaf, sebab penguasaan kitab kuning (kitab keilmuan Islam klasik), menjadi prioritas sekaligus keunggulan dari belajar di pesantren, dimana untuk menguasai ilmu itu, seorang santri di tuntut memiliki kemampuan bahasa Arab dengan seluruh perangkat gramatikalnya.¹³

Di SMK Al Biruni sendiri telah diterapkan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dengan konsentrasi menghafal Al Quran, metode menghafal Al Qur'an yang diterapkan di sekolah ini adalah metode IlhamQu "Menghafal Al Qur'an serasa bermain Game" karya Pembina Yayasan Al Biruni K.H Lukman Hakim. Metode ini juga mengintergrasikan tujuh kecerdasan, yang diadopsi oleh teori Gardner dalam *frame of mind*, yaitu linguistic, matematik, visual, kinestetik, musical, interpersonal, dan intrapersonal.¹⁴

Dari situlah penulis tertarik dengan pola pembelajan yang di terapkan oleh SMK Al Biruni yang mengarah pada strategi pembelajaran *Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*.

¹³ Sayyidah Syaehotin "Kecerdasan Majemuk Pesantren Tradisional (Studi Aspek-Aspek Multiple Intelligences Perspektif Howard Gardner Dalam Tradisi Pendidikan Pesantren"

¹⁴ Lukman Hakim "metode Ilham Menghafal AL Qur'an Serasa Bermain Game" Bandung: Humaniora 2016

Dari berbagai pemaparan yang telah disebutkan diatas, penulis kemudian menarik suatu rumusan judul untuk penelitian ini yaitu “*Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana Penerapan Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diungkap diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Strategi Pembelajaran PAI di SMK Al Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon
2. Untuk Menggambarkan Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan khazanah keilmuan dan sumber rujukan dalam upaya pengembangan kegiatan belajar berbasis kecerdasan majemuk peserta didik, khususnya dalam pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menggunakan metode pembelajaran PAI yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik serta menjadikan kegiatan belajar adalah aktivitas yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan bagi pendidik maupun peserta didik.

b) Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan guna memperbarui model pendidikan yang ada pada lembaga agar berorientasi pada pembelajaran yang mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang meneliti tentang kecerdasan majemuk siswa, khususnya yang ingin mengadakan penelitian tingkat lanjut pada jenjang sekolah menengah atas atau sekolah tinggi.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang teori kecerdasan majemuk bukanlah hal yang baru, karena sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai perbandingan karya, disini penulis akan menyebutkan beberapa penelitian terkait kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1. Uswatun Hasanah, *Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib*, Tesis Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* yang mengkaji pemikiran seorang tokoh bernama Munif Chatib tentang *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) teori *Multiple Intelligences* merupakan teori psikologi yang diadopsi ke dunia pendidikan. 2) *Multiple Intelligences* adalah metode pembelajaran, bukan kurikulum. 3) pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* menghargai proses bukan hasil, serta mencetak manusia

unggul bukan robot. 4) proses dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah *brain*, strategi menajar, produk, dan benefit.

2. Muflihatut Thahirah, "*Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang).*" Tesis Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pemahaman konsep *Multiple Intelligences* oleh pihak sekolah, kemudian implementasi *Multiple Intelligences* di sekolah terkait respon wali murid dan dampaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *Multiple Intelligences* dipahami dengan benar oleh kepala sekolah dan guru sehingga diterapkan menjadi metode pembelajaran di sekolah ini 2) respon wali murid terhadap penerapan *Multiple Intelligences* sangat positif terutama dalam hal pembiasaan kegiatan keagamaan 3) implementasi dilakukan dengan tahap input, proses, dan output 4) dampak yang dihasilkan setelah menerapkan *Multiple Intelligences* adalah meningkatnya prestasi siswa
3. Anisa Dwi Makrufi, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam*, Tesis Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka dengan fokus penelitian mengetahui konsep pembelajaran *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib dalam kajian Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini adalah 1) Munif Chatib mendefinisikan bahwa setiap individu itu unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, 2) sekolah unggul adalah sekolah yang menekankan pada proses pembelajarannya, bukan dari kualitas input siswanya.

4. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian yang membahas tentang strategi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*)

Berikut penulis sajikan dalam suatu table orisinilitas penelitian:

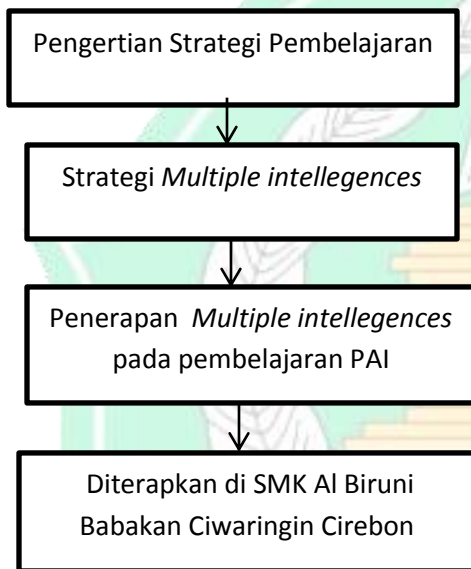
Tabel 1.1

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1.	<i>Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib</i> (Uswatun Hasanah, 2013)	Pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	Penerapan pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di lapangan dan implikasinya terhadap motivasi	Fokus penelitian adalah untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis <i>Multiple Intelligences</i>

			belajar dan sikap sosial peserta didik	
2	<i>Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang), (Muflihatut Thahirah, 2013).</i>	Penerapan kecerdasan majemuk di sekolah umum	Penerapan dan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di sekolah tingkat menengah khususnya pelajaran PAI	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang berdasarkan prinsip teori <i>Multiple Intelligences</i>
3.	<i>Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam, (Anisa Dwi Makrufi, 2014).</i>	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik	Penelitian terdahulu sebatas konsep, sedangkan penelitian ini lebih mendalam ke ranah implementasi di sekolah yang langsung menerapkan pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i>	Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di SMK Al Biruni Babakan Ciwaringin

Dengan demikian, maka orisinilitas penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Pada SMK Al Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon.

F. Kerangka Pemikiran



Sebagaimana dari table diatas Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terfokus pada tiga poin, yaitu Stategi Pembelajaran, Stategi *Multiple Intelligences* dan Stategi Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*.

1. Strategi Pembelajaran, pada kontek pembelajaran, kata strategi sering digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana dalam Muhaimin “strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara

efektif dan efisien.”¹⁵ Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.¹⁶

2. *Multiple Intelligences*; Teori kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1983. Gardner mendefinisikan intelligence sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Intelligence bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi, intelligence memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. Seseorang memiliki intelligence yang tinggi apabila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam

¹⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996

¹⁶ Ibid.

dan kompleks, semakin tinggi *intelligencenya*.¹⁷

Multiple Intelligences Kaitannya disini bukan sebagai mata pelajaran atau kurikulum, akan tetapi sebagai dasar dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Berbagai ilmu dari Gardner yang telah menemukan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya “model” atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.¹⁸

Gardner dalam bukunya *Jasmine* mengenalkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kecerdasan. Yaitu *linguistik, matematis, visual, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis*. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas, karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau

¹⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*; cet ke-1 (Bandung: Kaifa, 2010) h. 89.

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*; cet ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 73.

membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.¹⁹

3. Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*; proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan strategi dan metode yang disesuaikan dengan kecerdasan majemuk peserta didik. Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki peserta didik dijadikan sebagai acuan pendidik dalam menentukan strategi mengajar pada mata pelajaran PAI.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.²⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif eksploratif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-

¹⁹ Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk*; Cet ke-1 (Bandung: Nuansa, 2007), h. 13.

²⁰ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, 2012, Jakarta: Graha Ilmu, Hlm: 71.

hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.²¹

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²²

4. Lokasi dan waktu penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di sekolah, yaitu SMK Al- Biruni Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Desember Tahun 2019 sampai dengan selesai.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, wawancara (interview), dan dokumentasi.

²¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 1998, Jakarta: Rineka Cipta cetakan kesebelas, Hlm: 245

²² Moleong, Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif*, 2017, Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan ketigapuluhenam April, Hlm: 6.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²³ Teknik ini untuk mengamati penerapan pendidikan karakter pada masyarakat kecamatan jabung kabupaten malangserta strategi dan faktor penghambatnya.

b. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan pengumpulandata dengan cara percakapan dengan pihak tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan itu.²⁴ Teknik ini digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan majemuk,cara penerapannya, dan faktor penghambatnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legerr dan sebagainya.²⁵ Teknik ini digunakan untuk mengetahui penerapan kecerdasan majemuk pada siswa siswi SMK Al Biruni, serta strategi dan faktor penghambatnya melalui penelusuran pada perangkat dan piranti

²³Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*,2000, Jakarta: Rineka cipta,Hlm: 29.

²⁴Moleong, Metodologi,....Hlm:186.

²⁵Suharsimi, *Prosedur Penelitian.....*, Hlm: 146.

dokumen sebagaimana yang sudah disebutkan.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.²⁶

e. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.²⁷

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁸

Subjek penelitian (nara sumber) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI serta civitas akademik SMK Al Biruni.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasi menurut suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan suatu pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.²⁹

Pada tahap analisis data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil dan menjawab pertanyaan atau persoalan yang diajukan dalam penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, penelitian dimulai dari fakta

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2017, Bandung: Alfabeta cetakan pertama, Hlm: 125.

²⁷ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*,.... Hlm: 114.

²⁸Moleong, *Metodologi Penelitian*...., Hlm, 157.

²⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian*...., Hlm: 280.

empiris, kemudian ke lapangan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.³⁰

Susan Stainback dalam (Sugiyono) mengemukakan bahwa “analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif”. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.³¹

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana Susan Stainback dalam (Sugiyono) mengemukakan bahwa “analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif”. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.³²

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

³⁰Margono, *Metode Penelitian....*, Hlm: 38.

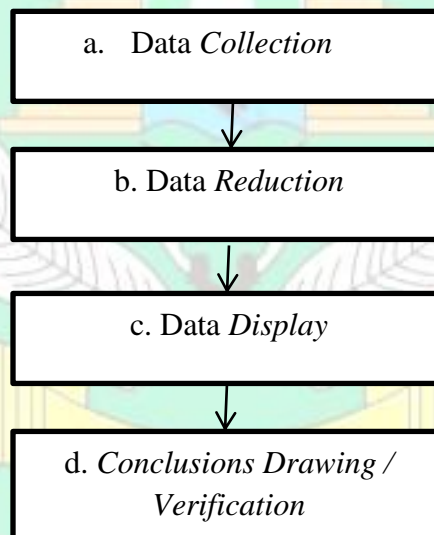
³¹Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm :244.

³²Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm :244.

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam (Sugiyono) “analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”³³

Komponen analisis Interaktif digambarkan dengan bagan dibawah ini :



³³Sugiyono. 2014.Hlm :337.

Adapun keterangan dari bagan di atas sebagai berikut:

- a. Data Collection, mengoleksi atau mengumpulkan data. Dalam tahap ini peneliti hadir di dalam objek penelitian untuk melakukan observasi, wawancara (interview), mencatat semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- b. Data Reduction (reduksi data), mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan sesuai dengan tema dalam penelitian yang dilakukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti (sesuai dengan judul dan tema dalam penelitian).
- c. Data Display (penyajian data), tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi di objek penelitian sehingga peneliti bisa menentukan dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan hasil temuan dan yang telah dipahami. Karena data display ini bisa berbentuk bagan, uraian singkat, hubungan antara kategori dan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami. Hasil dari reduksi data selanjutnya diorganisasikan ke dalam penyajian data (display data). Display data merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti agar data yang banyak yang diperoleh, dikuasai kemudian data disajikan. Pada tahap ini penyajian data dilakukan dengan membuat rangkuman secara deskriptif berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara sistematis dalam bentuk

narasi mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis kecerdasan majemuk.

- d. Conclusion Drawing/Verification, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti mengorganisasikan atau melakukan aktifitas mulai dari mengatur, mengurutkan, mengelompokan, mengkategorisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen menurut jenis/variabelnya. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilanjutkan dengan analisis data. Peneliti akan mengulas dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian, untuk mengelolah data yang terkumpul maka dalam penulisan ini akan menggunakan yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya.

Pada tahap untuk mendeskripsikan merupakan jantung dari analisis data kualitatif, Disini peneliti membuat deskripsi secara detail, mengembangkan tema dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang mereka dan dari

³⁴Sugiyono. 2014.Hlm :337.

prespektif yang ada dalam literatur. Berarti bahwa penulis mendeskripsikan sesuatu yang mereka lihat secara detail atau perincian ini diberikan dalam konteks lingkungan, dari person, tempat, atau peristiwa yang diteliti.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian kredibel pengecekan terhadap keabsahan data (validitas) patut dilakukan untuk menghindari kemelencengan kesimpulan hasil penelitian. Pada penelitian ini untuk mengecek keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi (pengumpul data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada).

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam enam bab pembahasan sebagai acuan berfikir secara sistematis dengan rancangan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian mencakup konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, orisinilitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori yang berisi tentang strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *Multiple Intelligences*.

Bab III Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, subjek penelitian, instrument penelitian, pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang didalamnya terdapat gambaran umum lokasi penelitian, paparan data sekolah SMK Al Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon, strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* pada mata pelajaran PAI, dan penerapan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* pada mata pelajaran PAI.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

